

FENOMENA FERTILITAS DI INDONESIA: DULU, KINI, DAN NANTI

THE PHENOMENON OF FERTILITY IN INDONESIA: PAST, PRESENT, AND FUTURE

Sri Nur Bayani Nur

Program Studi Perencanaan dan Pengembangan Wilayah, Sekolah Pascasarjana, Universitas Hasanuddin
Jl. Perintis Kemerdekaan Km.10, Makassar, 90245, Sulawesi Selatan, Indonesia

E-mail: sri.nurbayani.nur@gmail.com

Veni Hadju

Departemen Ilmu Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin
Jl. Perintis Kemerdekaan Km.10, Makassar, 90245, Sulawesi Selatan, Indonesia

E-mail: phunhas@gmail.com

Mansyur Radjab

Departemen Ilmu Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin
Jl. Perintis Kemerdekaan Km.10, Makassar, 90245, Sulawesi Selatan, Indonesia

E-mail: radjabmansyur@unhas.ac.id

Abstrak

Abstrak

Stagnasi fertilitas yang terjadi pada angka yang tinggi dapat mengakibatkan pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dan menyebabkan beban bagi pembangunan. Apabila tidak segera ditangani, maka jumlah penduduk akan terus meningkat secara drastis namun sumber daya terbatas untuk memenuhi konsumsi. Penelitian literatur revidi ini dilakukan secara sistematis dan bertujuan untuk menyajikan fenomena fertilitas di masa lampau, masa kini, dan masa depan. Selain itu, penelitian ini juga memaparkan mengenai tantangan yang dihadapi dalam upaya penurunan fertilitas. Metode yang pada penelitian ini yakni literatur revidi dengan mengumpulkan berbagai data, informasi, dan penelitian yang relevan dengan fenomena fertilitas di Indonesia baik yang berasal dari publikasi, jurnal nasional maupun internasional. Dari studi yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa terjadi fenomena fertilitas dapat dibagi menjadi tiga periode yakni era orde lama, orde baru, dan reformasi. Studi ini juga menemukan bahwa pada level keluarga, jumlah anak yang besar dapat mengakibatkan pola pengasuhan, fasilitas pendidikan, dan kesehatan dapat menjadi tidak maksimal bagi setiap anak. Tantangan yang dihadapi dalam upaya penurunan fertilitas seperti fenomena perkawinan anak, ketimpangan gender, serta pendapatan per kapita yang rendah baik lingkup rumah tangga, regional, maupun nasional perlu mendapatkan perhatian khusus. Tindakan tegas terhadap pelaku pelanggaran perkawinan anak perlu dilakukan. Selain itu, program KB diharapkan menyasar pasangan paritas muda serta kolaborasi sektor publik dan swasta dapat ditingkatkan dalam hal pengadaan pelayanan kontrasepsi bagi masyarakat. Tumpang tindih peraturan mengenai kedudukan lembaga pengendalian penduduk perlu segera diatasi oleh pemerintah. Selanjutnya, pembukaan kesempatan mengenyam pendidikan tinggi dan mengakses lapangan pekerjaan bagi wanita akan sangat efektif untuk menurunkan tingkat fertilitas di Indonesia.

Kata Kunci: anak, fertilitas, penduduk, wanita usia subur.

Abstract

Fertility stagnation that occurs at high rates can lead to uncontrolled population growth and can cause a burden on development. If not immediately addressed, the population will continue to increase drastically

but resources are limited to meet consumption. This literature review research was carried out systematically and aims to present the phenomenon of fertility in the past, present, and future. In addition, this study also describes the challenges faced in efforts to reduce fertility. The method in this study is a review literature by collecting various data, information, and research relevant to the fertility phenomenon in Indonesia both from publications, national and international journals. From the studies conducted, the results were obtained that the fertility phenomenon can be divided into three periods, namely the old order era, the new order, and reform. The study also found that at the family level, the large number of children can result in the pattern of parenting, education, and health facilities being not optimal for each child. Challenges faced in efforts to reduce fertility such as the phenomenon of child marriage, gender inequality, as well as low per capita income at household, regional and national levels need special attention. Strict action against perpetrators of child marriage violators needs to be taken. In addition, the family planning program is expected to target young parity couples and the collaboration between the public and private sectors can be improved in terms of providing contraceptive services to the community. Overlapping regulations regarding the position of population control institutions need to be addressed immediately by the government. Furthermore, opening up opportunities for higher education and accessing employment opportunities for women will be very effective in reducing fertility rates in Indonesia. These instructions give you guidelines for preparing papers for Sosio Informa. Use this document as a template using Microsoft Word 6.0, Times New Roman (TNR), 10pt, single space. The electronic file of your paper will be formatted further at Sosio Informa. Abstract length is about 150-200 words, giving a brief summary of the content, reason of research, review study, and the methodology; and a brief statement about the research and its result and prospect. Do not include any picture, tables, elaborate equations nor references in abstract.

Keywords: *child, fertility; population; women of childbearing age.*

PENDAHULUAN

Pembangunan kesejahteraan sosial masyarakat akan sukses apabila didasarkan pada keberhasilan aspek-aspek dinamis yang mempengaruhi jalannya kegiatan pembangunan. Salah satu aspek yang memiliki keterkaitan kuat dengan setiap proses pembangunan ialah aspek kependudukan. Antara pembangunan dengan masalah kependudukan terjalin hubungan pengaruh timbal balik yang sangat kuat. Perkembangan kependudukan akan berpengaruh terhadap efektivitas pembangunan yang dilaksanakan dan sebaliknya hasil-hasil pembangunan akan berdampak luas terhadap perkembangan kependudukan (Kasnawi, 2012). Berdasarkan hasil Sensus Penduduk (SP) 1990 hingga 2020, Indonesia mengalami penambahan jumlah penduduk dari 179,4 juta jiwa hingga menjadi 270,20 juta jiwa (BPS, 2002, 2021a). Hal ini berarti terjadi penambahan sekitar tiga juta jiwa pertahun. Dengan penambahan

tersebut, Indonesia masih berada pada urutan keempat negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia (Jalaluddin & Irwan Suriadi, 2019). Berdasarkan proyeksi penduduk yang dihitung oleh Badan Pusat Statistik (BPS) diperoleh informasi bahwa jumlah penduduk Indonesia akan mencapai 312,51 juta jiwa pada tahun 2040 (BPS, 2022). Menurut Adiwibowo & Karyana (2022) jumlah penduduk Indonesia yang diproyeksikan menggunakan metode campuran akan mencapai 376,35 juta jiwa. Pertambahan jumlah penduduk sangat dipengaruhi oleh fertilitas seorang wanita (Wicaksono & Mahendra, 2016). Fertilitas diartikan sebagai hasil reproduksi nyata dari seorang wanita, sedangkan dalam pengertian demografi fertilitas merupakan jumlah bayi yang lahir hidup (Rendi, 2016; Mahendra, 2017; Jumliadi, 2020;). Salah satu indikator yang digunakan adalah tingkat fertilitas dan diukur melalui Total Fertility Rate (TFR) yang

menunjukkan jumlah rata-rata anak yang dilahirkan hidup hingga habis masa reproduksi seorang wanita yakni 15 – 49 tahun (Bappenas, 2020).

Pada RPJMN ditetapkan target TFR mencapai 2,1 anak per wanita (Republik Indonesia, 2020). Artinya, diharapkan wanita Indonesia mampu melahirkan anak sebanyak 2,1 anak sepanjang masa reproduksinya. Akan tetapi, hingga tahun 2020, TFR wanita Indonesia masih berada pada angka 2,45 anak per wanita (BKKBN, 2021b). Bahkan, angka TFR sempat mengalami stagnasi pada angka yang tinggi yakni 2,6 anak per wanita selama lebih dari 10 tahun. Padahal, TFR China sudah berada pada angka 1,6 sejak tahun 2006 dan masih menjadi negara dengan penduduk terbesar di dunia (Zhuang et al, 2019).

Stagnasi yang terjadi mengakibatkan perlunya sebuah studi mengenai fenomena yang terjadi pada masa lampau maupun kondisi saat ini dalam bentuk tren fertilitas. Perubahan yang terjadi pada fertilitas dari waktu ke waktu atau lebih dikenal dengan tren fertilitas dapat mempengaruhi perubahan demografi pada sebuah negara (Frini & Muller, 2012; Severus, 2019). Salah satu informasi penting yang dapat diperoleh dengan melakukan pengkajian tren fertilitas yakni perkiraan jumlah dan struktur penduduk pada masa mendatang dapat diketahui (Tukiran, 1992). Kemudian, permasalahan yang menjadi penyebab stagnasi perlu untuk diketahui dan dicarikan solusi penyelesaiannya. Selain itu, usaha-usaha yang telah berhasil dilakukan pada masa lampau untuk menurunkan fertilitas dapat diketahui dan diaplikasikan pada masa kini. Hal ini diharapkan mampu untuk mendorong tercapainya Penduduk Tumbuh Seimbang (PTS) dengan angka TFR sebesar 2,1 pada tahun 2024 sesuai dengan target RPJMN.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yakni *systematic literature review*

yang merupakan tinjauan yang terencana dengan baik untuk menjawab pertanyaan penelitian tertentu dengan menggunakan metodologi yang sistematis dan eksplisit untuk mengidentifikasi, memilih, dan mengevaluasi secara kritis hasil penelitian (Rother, 2007). Adapun tahapan *systematic literature review* menurut Xiao & Watson, (2019) ada delapan yaitu merumuskan pertanyaan penelitian, mengembangkan dan memvalidasi protokol revidu, mencari literatur, menyaring, menilai kualitas, mengekstrak data, menganalisis dan menyintesis data, serta menyajikan temuan.

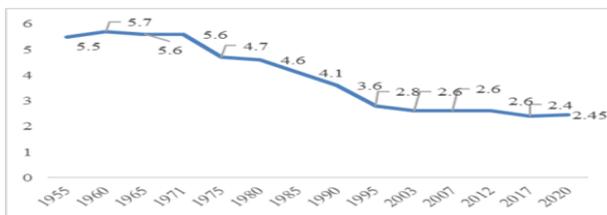
Pada penelitian ini, penulis merumuskan pertanyaan penelitian yaitu bagaimana fenomena tren fertilitas di Indonesia? Selanjutnya, apa saja tantangan yang dihadapi dalam upaya penurunan fertilitas tersebut? Setelah merumuskan pertanyaan penelitian, peneliti kemudian menetapkan protokol revidu yakni melakukan dengan sistematis, dengan mengumpulkan literatur-literatur terkait fertilitas dan tantangannya baik yang berasal dari penelitian berbentuk skripsi, tesis, disertasi, dan jurnal bereputasi dalam negeri maupun luar negeri (sumber mendapatkan artikelnya bisa dicantumkan, contoh melalui Google Scholar, Proquest, atau sumber literatur lainnya). Selain itu, peneliti juga mengumpulkan literatur berupa publikasi hasil sensus/survei dari instansi lembaga dalam negeri maupun luar negeri seperti BPS, BKKBN, dan United Nation. Setelah literatur terkumpul, penulis kemudian melakukan penyaringan, penilaian kualitas, serta ekstraksi data. Selanjutnya, penulis kemudian melakukan analisis dan sintesis data guna menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan. Selanjutnya, peneliti kemudian menyajikan hasil temuan dan memaparkan solusi yang perlu dilakukan untuk memecahkan masalah yang telah dijabarkan.

Tujuan dari *systematic literature review* ini adalah untuk mengetahui fenomena tren

fertilitas yang terjadi di Indonesia serta tantangan yang dihadapi dalam upaya penurunannya. Dengan diketahuinya tren fertilitas serta tantangannya maka diharapkan pemerintah dapat melakukan monitoring, evaluasi, serta penyusunan perencanaan dan kebijakan kependudukan yang tepat. Dengan demikian, diharapkan mampu tercapai kesejahteraan masyarakat Indonesia khususnya pada bidang sosial.

PEMBAHASAN

Tren fertilitas di Indonesia mengalami penurunan signifikan dari tahun 1971 hingga 1998 dari 5,6 menjadi 2,8 anak per wanita. Selanjutnya, penurunan fertilitas yang dilihat dari angka TFR mulai melambat hingga mengalami stagnasi. Perubahan angka TFR Indonesia dari 5,6 anak per wanita menjadi 4,7 anak per wanita memerlukan waktu yang relatif pendek dibandingkan dengan penurunan fertilitas dari 4,7 anak per wanita menjadi 3,6 anak per wanita. Adapun tren fertilitas Indonesia dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Tren TFR Indonesia Tahun 1955-2020

Sumber: (BPS, 2018; United Nation, 2019)

Perlambatan penurunan fertilitas yang terjadi dapat menyebabkan tidak tercapainya tujuan ketiga SDGs secara maksimal yakni menjamin kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan penduduk seluruh usia (Bappenas, 2020). Apabila jumlah penduduk tinggi, maka pemerintah akan kesulitan untuk memenuhi seluruh kebutuhan penduduknya secara merata. Selain itu, jumlah penduduk yang tinggi disertai kualitas yang

kurang memadai mengakibatkan penduduk tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk pembangunan. Sebaliknya, penduduk akan menjadi beban bagi pembangunan. Penduduk akan saling berkompetisi untuk memanfaatkan sumber daya yang terbatas demi memenuhi konsumsinya.

Pada level keluarga, jumlah anak yang besar mengakibatkan pola pengasuhan bagi anak tidak dapat maksimal (Yusuf, 2020). Hal ini dikarenakan pembagian waktu dan perhatian orang tua perlu dibagi untuk setiap anak. Demikian pula dengan fasilitas pendidikan dan kesehatan yang dapat diberikan kepada setiap anak. Hal ini dikarenakan pendapatan keluarga yang harus dikelola untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga. Sebaliknya, ketika sebuah keluarga memiliki anak dalam jumlah kecil, maka mereka mampu memberikan fasilitas yang lebih kepada setiap anak (Desai, 1995). Oleh karena itu, urgensi mengenai kontrol pertumbuhan penduduk sangat diperlukan demi menyongsong kesejahteraan keluarga menyongsong Indonesia maju tahun 2045. Melihat tren fertilitas yang sempat mengalami penurunan secara drastis, mengakibatkan fenomena fertilitas pada masa tersebut menarik untuk dikaji. Kajian mengenai hal-hal yang menjadi penyebab keberhasilan fertilitas pada masa lampau seharusnya dapat dijadikan pembelajaran untuk mengatasi masalah stagnasi yang terjadi saat ini.

1. Potret Fertilitas di Masa Lampau

Program dan kebijakan yang diambil oleh pemerintah, ikut berpartisipasi dalam keputusan masyarakat mengenai fertilitas (Trisnaningsih, 2016). Adapun potret fertilitas Indonesia jika dikelompokkan berdasarkan masa pemerintahan setelah kemerdekaan dapat dibagi menjadi tiga era yakni orde lama, orde baru, dan reformasi.

Kebijakan kependudukan yang diambil pemerintah pada masa orde lama tahun 1945-

1968 yakni berusaha untuk meningkatkan kelahiran atau pro fertilitas. Kebijakan ini diduga berkaitan dengan kondisi saat itu, dimana penduduk berkurang jumlahnya akibat peperangan, khususnya penduduk laki-laki usia produktif. Untuk itu, diperlukan kelahiran yang banyak untuk menggantikan penduduk yang gugur di medan perang (Trisnaningsih, 2016). Berdasarkan hasil sensus penduduk yang dilaksanakan pada masa orde lama, diketahui jumlah penduduk Indonesia meningkat hingga 36 juta jiwa dalam kurun waktu 30 tahun. Laju pertumbuhan antara 1930-1961 sebesar 1,5 persen per tahun (BKKBN, 1982). Pada masa ini, TFR meningkat dari 5,5 pada tahun 1955 menjadi 5,7 pada tahun 1960 (United Nation, 2019).

Pada era orde baru yakni tahun 1968-1998, kondisi kependudukan sangat mengkhawatirkan dimana ekonomi hanya bertumbuh sebesar 1,6 persen sedangkan penduduk mengalami pertumbuhan hingga 2,8 persen per tahun. Paradigma pembangunan yang dipijak pemerintah Orde Baru adalah keyakinan bahwa jumlah penduduk yang besar merupakan beban yang berat. Pada masa ini, kelembagaan yang mengurus program keluarga berencana bersifat hierarkis mulai dari pemerintah pusat sampai ke pemerintah daerah sehingga Program Keluarga Berencana (KB) berhasil mencapai puncak kejayaannya (Trisnaningsih, 2016).

Pemerintah orde baru melakukan pendekatan terhadap masyarakat melalui pemuka agama dan tokoh masyarakat untuk menyosialisasikan program KB. Hal ini memudahkan masyarakat untuk menerima nilai-nilai baru khususnya yang terkait dengan pengendalian fertilitas. Kampanye masif mengenai program KB tersebut tidak hanya menyampaikan pesan untuk mengurangi fertilitas tetapi juga mempromosikan mengenai peningkatan kesejahteraan keluarga. Dengan memiliki jumlah anak yang lebih sedikit, maka

keluarga dapat mengoptimalkan pendapatannya untuk meningkatkan taraf hidupnya (Widyastari & Pathom, 2016)

Selanjutnya, kesempatan bagi wanita untuk mengenyam pendidikan semakin terbuka dengan adanya pemberlakuan program wajib belajar 9 tahun. Angka partisipasi sekolah meningkat pesat hingga mencapai 30 persen dalam kurun waktu 30 tahun. Hal ini disertai dengan peningkatan umur perkawinan pertama, dikarenakan murid sekolah tidak diperkenankan untuk menikah. Peningkatan pendidikan juga meningkatkan peluang perempuan untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja (Widyastari & Pathom, 2016).

Selanjutnya, kenaikan umur perkawinan pertama bagi masyarakat Indonesia terjadi akibat pemberlakuan undang-undang tentang perkawinan. Hal ini mengakibatkan umur reproduksi bagi wanita usia subur semakin pendek dan berkontribusi mengurangi angka fertilitas (Fathan & Romdhoni, 2014). Pada masa orde baru, laju pertumbuhan penduduk menurun sebesar 0,86 persen dalam kurun waktu 20 tahun. Demikian pula dengan tingkat kelahiran (TFR) menurun dari 5,6 pada tahun 1971 menjadi 2,6 pada tahun 2002 (BPS, 2013).

2. Potret Fertilitas Saat Ini

Kajian mengenai kondisi fertilitas saat ini penting sebagai wadah untuk mendeteksi permasalahan utama yang menyebabkan penurunan fertilitas mengalami stagnasi. Kajian tersebut haruslah dilakukan secara menyeluruh baik secara sosial, ekonomi, maupun kelembagaan, sehingga dapat diperoleh potret perbedaan antara kebijakan fertilitas masa lampau dan masa kini. Diharapkan, benang merah penyebab stagnasi dapat segera ditarik kesimpulannya dan dapat diperoleh solusi penanganan atas masalah yang sedang terjadi.

Pada masa reformasi, terjadi krisis ekonomi yang mengakibatkan produksi alat

kontrasepsi dikurangi oleh pemerintah (Fathan & Romdhoni, 2014). Padahal, pada masa orde baru sempat terjadi swasembada alat kontrasepsi. Hal ini mengakibatkan pemenuhan alat kontrasepsi khususnya bagi pasangan usia subur menjadi semakin sulit utamanya ditengah kondisi krisis.

Selanjutnya, kebijakan pemerintah melalui undang-undang dan peraturan pemerintah yang saling tumpang tindih menyebabkan ketidakjelasan pelaksanaan program KB. Dalam Undang-Undang Pemerintahan Daerah, disebutkan bahwa urusan KB bukan menjadi urusan wajib daerah, sedangkan Peraturan Presiden mengamanatkan bahwa keluarga berencana dan keluarga sejahtera menjadi salah satu urusan wajib daerah. Kemudian, SK Presiden mengenai kedudukan dan kewenangan lembaga ditindaklanjuti secara beragam oleh daerah. Beberapa kabupaten/kota membentuk kelembagaan KB sebagai dinas, badan, kantor, atau gabungan dengan bidang lainnya (Sumini & Tsalasa, 2015).

Sejalan dengan itu, PP No 41 Tahun 2007 tentang Organisasi Perangkat Daerah menjelaskan bahwa bidang pemberdayaan perempuan dan keluarga berencana diwadahi dalam satu lembaga. Implementasinya sangat beragam, di beberapa kabupaten/kota KB digabung dengan pemberdayaan perempuan, tetapi ada yang digabung dengan bidang sosial, ketenagakerjaan dan lain sebagainya. Meskipun UU Nomor 52 Tahun 2009 telah membagi urusan atau tanggung jawab pemerintah di tingkat pusat, daerah dan kabupaten. Urusan pusat dalam hal ini dikelola oleh BKKBN, urusan daerah provinsi dan kabupaten/kota dikelola oleh BKKBD. Sehingga, penerapan sistem otonomi daerah mengakibatkan pengendalian kelahiran hanya sampai pada wilayah daerah perwakilan/provinsi (Sumini & Tsalasa, 2015).

Kemudian, pada masa reformasi banyak pegawai-pegawai BKKBN yang semula sebagai widyaiswara dan Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) berpindah ke instansi lain di provinsi atau di daerah kabupaten/kota beralih pekerjaan. PLKB tidak lagi bekerja untuk BKKBN Provinsi, mereka bertanggung jawab terhadap pemerintah kabupaten/kota. Pemerintahan provinsi tidak mempunyai kekuatan untuk menekan pemerintahan kabupaten/kota dalam program pengendalian kelahiran (Trisnaningsih, 2016).

3. Proyeksi Fertilitas di Masa Depan

Selanjutnya, proyeksi fertilitas di masa mendatang dapat memberikan gambaran mengenai kondisi yang akan dihadapi dan seluruh stakeholder dapat melakukan persiapan secara lebih matang. Hal ini dikarenakan pengambilan keputusan maupun persiapan pemberlakuan sebuah program tidak dapat dilakukan dalam waktu singkat, akan tetapi membutuhkan waktu yang panjang khususnya yang terkait dengan anggaran dan pembangunan infrastruktur pendukung.

Tukiran (1992) dalam penelitiannya mencoba untuk menghitung proyeksi fertilitas di Indonesia. Dengan menggunakan metode P/F Brass Ratio, diperoleh angka sementara yakni tahun 1971 angka TFR Indonesia sebesar 5,61 dan sembilan tahun kemudian menjadi 4,68. Selanjutnya, pada tahun 1990 angka TFR menjadi 3,67. Terdapat tiga skenario proyeksi fertilitas yakni menggunakan model dari Pusat Penelitian Kependudukan UGM, Fakultas Ekonomi UI, dan World Bank untuk penyusunan proyeksi skenario I (fertilitas lambat) dan skenario II (fertilitas sedang), dan skenario III (fertilitas cepat) dengan angka fertilitas total (TFR) tidak kurang dari 2,1. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa angka TFR sebesar 2,1 identik dengan penduduk tanpa pertumbuhan.

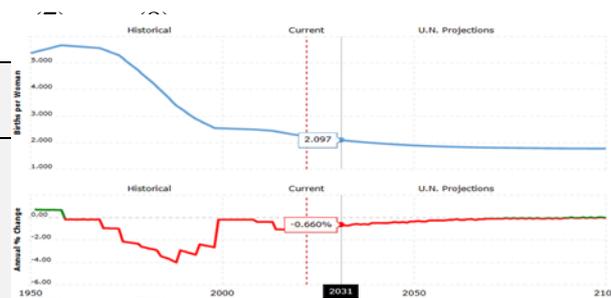
Tabel 1. Estimasi Fertilitas Total di Indonesia 1990-2025

	Fertilitas (TFR)				
	1990-1995	1995-2000	2000-2005	2005-2010	2010-2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PP Kependudukan					
Skenario I	3,3	2,9	2,6	2,3	2,1
Skenario II	3,0	2,4	2,1	2,1	2,1
Lembaga Demografi UI					
Skenario I	3,2	2,9	2,6	2,3	2,1
Skenario II	2,9	2,6	2,3	2,0	1,8
Skenario III	2,7	2,3	2,0	1,7	1,5
World Bank					
Skenario I	2,7	2,3	2,2	2,1	2,1
Skenario II	3,2	2,9	2,5	2,2	2,1
Skenario III	3,0	2,6	2,3	2,2	2,1

Sumber: Tukiran, 1992

Selain itu, United Nation (2019) melakukan proyeksi tingkat fertilitas dimana

Indonesia diprediksi baru dapat mencapai angka TFR 2,1 anak per wanita pada tahun 2031. Padahal, selama pandemi Covid-19 melanda Indonesia, angka TFR juga meningkat pesat. Selain TFR, United Nation juga memprediksikan kelahiran Indonesia akan stabil pada tahun 2100. Hal ini tentunya memerlukan usaha ekstra bagi pemerintah untuk dapat segera menurunkan fertilitas sehingga ledakan penduduk dapat dicegah.



Gambar 2. Proyeksi Fertilitas Indonesia Menurut United Nation Tahun 1950-2100

Sumber: United Nations, 2019.

Untuk mencapai pertumbuhan penduduk seimbang, angka TFR perlu diturunkan agar (BKKBN, 2021a). Dengan kondisi Indonesia yang progres penanganan penurunan fertilitasnya cenderung melambat dibandingkan dengan proyeksi United Nation, maka dipandang perlu untuk mengkaji mengenai tantangan apa saja yang dihadapi dan bagaimana solusi yang dapat diberikan untuk menjawab permasalahan tersebut.

4. Tantangan Penurunan Fertilitas

Tantangan bagi penurunan fertilitas juga perlu untuk dikaji agar dapat diperoleh solusi yang efektif dan efisien untuk mengatasi penurunan fertilitas yang terjadi. Tantangan-tantangan tersebut bisa saja menjadi penyebab utama berbagai kebijakan yang telah diambil menjadi tidak efektif dan efisien. Tantangan tersebut perlu dijabarkan secara tajam dan komprehensif agar solusi yang diberikan dapat

menjadi kunci utama berhasilnya pelaksanaan program pemerintah di masa depan.

a. Perkawinan Anak

Salah satu tantangan fertilitas saat ini yaitu maraknya fenomena perkawinan anak. Menurut UNICEF, perkawinan anak didefinisikan sebagai perkawinan perempuan atau laki-laki sebelum usia 18 tahun. Di Indonesia, umur perkawinan diatur dalam undang-undang yang memperbolehkan pihak pria menikah jika sudah mencapai umur 19 tahun dan pihak perempuan sudah mencapai umur 16 tahun (Putri, 2020).

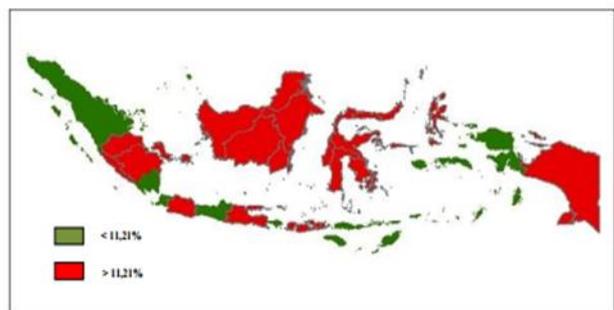
Fenomena perkawinan anak saat ini sangat marak terjadi khususnya di daerah perdesaan dan pada keluarga dengan tingkat pendidikan rendah. Hal ini dikarenakan masih banyaknya anggapan bahwa dengan menikahkan anak, orang tua dapat meringankan bebannya. Selain itu, pada beberapa budaya terdapat kewajiban menyerahkan mahar maupun sejumlah uang dalam jumlah besar sehingga orang tua cenderung ingin menikahkan anaknya meski usia masih tergolong muda.

Selanjutnya, terdapat berbagai kelompok sosial berbasis agama yang memberikan anjuran mengenai pernikahan dini. Anggapan bahwa “lebih baik menikah daripada dosa” mencerminkan kecemasan orang dewasa lajang akan tergoda untuk melakukan hubungan pranikah. Sehingga, para pemimpin agama dan guru mendorong untuk mencari kecocokan dengan rekan seagama dan menikahkannya (Hull, 2016).

Semakin muda umur perkawinan pertama seorang wanita, maka rentang masa suburnya akan lebih panjang. Hal ini tentunya dapat meningkatkan peluang tingginya fertilitas (Syam, 2016). Kemudian, semakin muda umur perkawinan pertama, maka resiko untuk mengalami komplikasi ketika melahirkan yang dapat berujung pada kematian pada ibu atau bayi

yang dilahirkan akan menjadi semakin besar (Sinaga & Hardiani, 2017).

Secara absolut, terdapat 1.220.900 perkawinan anak. Jika dirinci menurut provinsi, maka terdapat dua puluh provinsi dengan persentase perkawinan anak berada di atas angka rata-rata nasional (Putri, 2020). Hal ini terlihat dari gambar 2 dimana wilayah yang berwarna hijau memiliki persentase angka perkawinan anak dibawah angka nasional yaitu 11,20 persen. Sedangkan wilayah yang berwarna merah merupakan wilayah dengan persentase perkawinan anak di atas 11,21 persen. Adapun provinsi dengan tingkat perkawinan anak tertinggi yaitu Sulawesi Barat dengan angka sebesar 19,43 persen. Kemudian, disusul dengan Provinsi Kalimantan Tengah dengan angka persentase perkawinan anak sebesar 19,13 persen. Perkawinan anak menjadi tantangan yang cukup serius bagi upaya penurunan fertilitas dikarenakan lebih panjangnya usia reproduksi bagi wanita yang menikah muda.



Gambar 2. Sebaran Proporsi Perkawinan Anak Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2018

Sumber: Putri, 2020

b. Ketimpangan Gender

Tantangan fertilitas selanjutnya, yakni ketimpangan gender yang masih terjadi di Indonesia. Masyarakat Indonesia secara umum masih menganut budaya patriarki, dimana hak untuk hidup secara terhormat dan bebas menentukan pilihan khususnya dalam hal rumah tangga dipegang oleh laki-laki (Yunus, 2022).

Dalam hal ini, termasuk pada keputusan fertilitas yaitu kapan waktu yang tepat memiliki anak maupun berapa jumlah anak ideal lebih banyak ditentukan oleh laki-laki.

Ketimpangan gender dapat diukur melalui sebuah indeks yakni Indeks Ketimpangan Gender (IKG) yang diperkenalkan oleh UNDP. Indeks tersebut menggambarkan pembangunan manusia yang hilang sebagai dampak dari ketimpangan pencapaian pembangunan antara laki-laki dan perempuan (UNDP, 2016). Angka IKG diharapkan dapat mengatasi kelemahan ukuran ketimpangan gender sebelumnya (BPS, 2019). Dalam penghitungannya, BPS menggunakan indikator kesehatan, pendidikan, partisipasi kerja, dan partisipasi perempuan di parlemen (BPS, 2021b).

Fenomena fertilitas erat kaitannya dengan salah satu aspek sosial yang saat ini mulai bertransformasi, yaitu sistem gender. Malhotra (2012) mendeskripsikan bahwa terdapat tiga jalur utama transformasi sistem gender dalam keluarga. Pertama, keinginan wanita memiliki banyak anak menjadi berkurang. Hal ini dikarenakan wanita merupakan objek utama dalam fertilitas, yang sebagian besar menjalani konsekuensi dari fertilitas, yakni hamil, melahirkan, menyusui, dan membesarkan anak.

Selanjutnya, transformasi sistem gender berupa preferensi jenis kelamin anak yang diinginkan mulai berubah. Dahulu, sistem patriarki sangat erat khususnya di kehidupan sosial masyarakat Indonesia (Raharja, 2017). Orang-orang berlomba-lomba ingin memiliki anak laki-laki, bahkan ada suku yang menganjurkan seorang pria menceraikan istrinya dan menikah lagi jika tidak dapat melahirkan anak laki-laki. Akan tetapi, saat ini pandangan masyarakat sudah mulai berubah. Wanita di masa kini cenderung ingin memiliki anak pertama berjenis kelamin perempuan. Tidak seperti laki-laki, kakak perempuan lebih bertanggung jawab dan perhatian

terhadap adik-adiknya. Ketika anak perempuan tidak memiliki adik atau hanya satu, maka orang tua lebih memilih untuk menyekolahkan mereka.

Hubungan antara fertilitas dengan tingkat fertilitas dijabarkan lebih lanjut dalam berbagai penelitian.

Sinaga & Hardiani (2017) menyatakan bahwa semakin lama waktu yang digunakan seorang wanita untuk menyelesaikan pendidikannya maka akan semakin pendek masa usia reproduksinya dalam ikatan pernikahan. Oleh karena itu, wanita tersebut memiliki kecenderungan untuk melahirkan anak dalam jumlah yang lebih kecil. Sejalan dengan hal tersebut, Okonkwo & Long (2008) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara pendidikan wanita dengan fertilitas. Artinya, semakin tinggi tingkat pendidikan seorang wanita, maka mereka akan lebih memilih untuk mempunyai anak lebih sedikit. Hal ini dikarenakan wanita tersebut memiliki pemikiran lebih terbuka terhadap hal-hal baru seperti pentingnya penggunaan alat kontrasepsi serta pandangan bahwa memiliki keluarga kecil akan lebih sejahtera. Selain itu, wanita yang berpendidikan lebih tinggi akan memandang anak sebagai investasi masa depan, bukan lagi sebagai faktor produksi (Wicaksono & Mahendra, 2016).

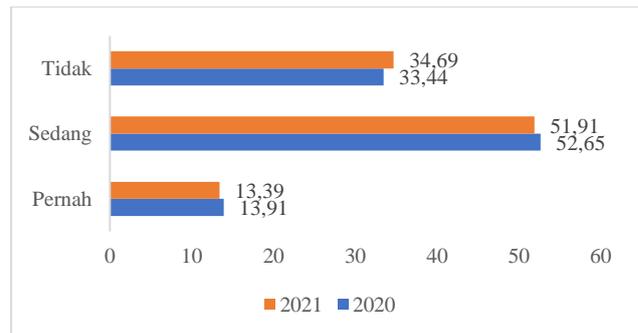
Chen & Guo (2022) juga menemukan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap tingkat fertilitas juga sekaligus menurunkan tingkat kematian bayi. Dalam penelitian Ye & Wu (2011) dinyatakan bahwa pengurangan jumlah saudara akibat penurunan fertilitas di China telah meningkatkan angka partisipasi sekolah perempuan. Hal ini dikarenakan, mulai terjadi penurunan jumlah anak yang dimiliki oleh suatu keluarga. Selain itu, menurut Desai (1995) ketika sebuah keluarga memiliki anak dalam jumlah kecil, maka mereka mampu memberikan fasilitas yang lebih kepada

kontrasepsi. Hal ini dikarenakan, penggunaan alat kontrasepsi masih identik dengan perempuan, sedangkan laki-laki cenderung tidak mau berperan sebagai akseptor KB (Ariny, 2022). Dalam kehidupan sosial, laki-laki yang memutuskan untuk menjadi akseptor KB cenderung dianggap sebagai suami takut istri. Selain itu, keperkasaan laki-laki seringkali diukur melalui jumlah anak yang dimilikinya. Dari segi budaya, nilai-nilai dan adat istiadat yang dimiliki masyarakat dianggap hanya dapat diwariskan secara genetik melalui anak laki-laki. Sehingga, anak laki-laki selalu dianggap sebagai pusat peradaban dan penerus kebudayaan (Raharja, 2017). Bagi pasangan yang belum memiliki anak laki-laki maka akan dituntut untuk tidak boleh ber-KB dan harus terus melahirkan hingga memperoleh anak laki-laki.

Pemakaian suatu alat/cara kontrasepsi merupakan tanda keikutsertaan wanita usia subur dalam program keluarga berencana. Penyelenggaraan program keluarga berencana dimaksudkan untuk mewujudkan penduduk tumbuh seimbang dan keluarga berkualitas (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2021b). Dengan menjadi akseptor KB, pasangan usia subur dapat menjarangkan kehamilan dan membatasi jumlah anak sesuai dengan yang diinginkan (Sabina, 2020). Selain itu, menurut Ekawati (2008) dalam penelitiannya yang dilaksanakan pada di Jawa Barat, teori klasik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara faktor sosial ekonomi dan fertilitas adalah teori dari Davis and Blake (1956). Teori tersebut menjelaskan bahwa pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap fertilitas harus melalui variabel antara (intermediate variable) diantaranya penggunaan kontrasepsi dan usia kawin pertama.

Fenomena yang terjadi saat ini, rata-rata pasangan usia subur mulai menggunakan alat kontrasepsi setelah jumlah anak yang dimiliki telah ideal. Berdasarkan hasil Survei Ekonomi

Nasional (Susenas) yang diselenggarakan oleh BPS, terjadi penurunan penggunaan suatu cara/alat kontrasepsi pada wanita subur dari sebesar 0,74 persen antara tahun 2020 dan 2021. Selain itu, terjadi peningkatan jumlah wanita usia subur yang tidak menggunakan suatu alat/cara kontrasepsi sebesar 1,25 persen antara tahun 2020 dan 2021. (BPS, 2021d).



Gambar 4. Penggunaan Suatu Cara/Alat Kontrasepsi pada Wanita Usia Subur Tahun 2020 dan 2021.

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional, BPS

Program KB diharapkan fokus menyoar pasangan muda paritas rendah, yaitu pasangan yang baru mempunyai satu anak dan belum berumur 30 tahun. Hal ini dikarenakan apabila penggunaan suatu alat/cara KB dilakukan setelah memiliki anak lebih dari dua, maka upaya untuk menurunkan angka kelahiran lebih dari dua akan sulit tercapai.

Salah satu fasilitas pelayanan keluarga berencana di suatu daerah adalah adanya klinik Keluarga Berencana. Dengan adanya klinik KB, masyarakat akan cenderung menggunakan alat kontrasepsi. Keberadaan klinik KB memudahkan akses seseorang dalam penggunaan alat kontrasepsi sehingga dapat mengatur fertilitasnya. Terdapat hubungan yang signifikan antara akses wanita kepada pelayanan kontrasepsi dengan fertilitasnya (Bilsborrow & Guilkey, 1987).

Apabila terdapat klinik Keluarga Berencana, maka masyarakat tidak perlu mengeluarkan biaya transportasi untuk mendapatkan alat kontrasepsi. Sehingga, masyarakat yang terdapat klinik KB di wilayah tempat tinggalnya memiliki fertilitas lebih rendah (Sinha, 2005). Kolaborasi antar sektor publik dan swasta dalam hal pemberian jasa pelayanan kontrasepsi perlu ditingkatkan. Menurut BKKBN (2021), dari seluruh klinik yang menyediakan jasa pelayanan kontrasepsi, terdapat 31,26 persen merupakan milik swasta, baik partai, perusahaan, lembaga keagamaan, maupun lembaga nonprofit. Jika kolaborasi sektor publik dan swasta dalam hal pelayanan jasa kontrasepsi semakin ditingkatkan, tentunya sangat membantu pemerintah dalam menyediakan akses KB yang lebih mudah terhadap masyarakat.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Morgan & Niraula (1995) pada dua daerah di Nepal menyatakan bahwa ketimpangan gender dapat memengaruhi tingkat fertilitas di suatu wilayah. Pada penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa daerah yang memiliki ketimpangan gender tinggi memiliki fertilitas yang tinggi dan daerah yang memiliki ketimpangan gender rendah memiliki fertilitas yang rendah pula. Selain itu, Mills (2010) dalam penelitiannya memperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara Indeks Kesetaraan Gender dengan tingkat fertilitas pada 24 negara di Eropa. Semakin setara peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakat yang dalam hal ini dilihat dari kesempatan kerja, upah, dan partisipasi politik, maka akan semakin rendah tingkat fertilitasnya

Terdapat kecenderungan dimana keluarga yang melakukan migrasi menuju wilayah yang padat penduduk memutuskan untuk mempunyai anak lebih sedikit. Sebaliknya, sebuah keluarga memutuskan untuk pindah pada wilayah yang tingkat kepadatannya cukup rendah ingin

mempunyai anak dengan jumlah yang lebih banyak karena biaya yang diperlukan untuk merawat dan membesarkan anak cenderung rendah pula (de la Croix & Gobbi, 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2017) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan distribusi proporsi determinan fertilitas pada daerah dengan tingkat fertilitas tinggi dan rendah khususnya terkait dengan variabel sosial ekonomi.

Tabel 2. Sebaran Persentase Karakteristik Sosial Ekonomi Wanita Usia Subur Menurut Tingkat Fertilitas Wilayah Tempat Tinggal di Indonesia Tahun 2012

Variabel	Fertilitas (TFR) (N=29.615)	
	Tinggi (n=14.024)(%))	Rendah (n=15.591)(%))
Karakteristik Sosial Ekonomi		
Pendidikan Wanita		
Tinggi	9,25	9,62
Menengah	43,77	45,77
Rendah	46,98	44,61
Pendidikan suami/pasangan		
Tinggi	10,15	10,22
Menengah	47,99	46,83
Rendah	41,86	42,96
Status Kerja Wanita		
Bekerja	68,12	60,07

Tidak Bekerja	31,88	39,93
Status kerja suami/pasangan		
Bekerja	97,41	97,94
Tidak bekerja	2,59	2,06
Status Ekonomi Keluarga		
Tinggi	21,43	46,78
Menengah	15,9	21,24
Rendah	62,69	31,98
Daerah Tempat Tinggal		
Urban	30,57	54,35
Rural	69,43	45,65

Sumber: Sari (2017)

c. Pendapatan Per Kapita Masih Rendah

Pendapatan per kapita berpengaruh terhadap fertilitas seorang wanita baik dari dalam lingkup rumah tangga, regional, maupun nasional. Dalam lingkup rumah tangga, pendapatan per kapita dapat dikatakan memegang peranan penting dalam keberlangsungan tingkat fertilitas. Hal ini dikarenakan proses kelahiran dan membesarkan anak tidak dapat berjalan tanpa dukungan biaya yang memadai (Larasati & Anis, 2018).

Sementara itu, pengeluaran untuk membesarkan anak merupakan biaya (cost) dari kepemilikan anak dimana anak dianggap sebagai barang konsumsi tahan lama (durable goods) (Rahman & Syakur, 2018). Leibenstein (1974) dalam Raharja (2017) menyatakan bahwa kegunaan yang diperoleh dari seorang

anak sebagai barang konsumsi, yakni sebagai pelipur lara bagi orang tuanya.

Selanjutnya, kegunaan dari seorang anak sebagai sarana produksi, yakni seorang anak nantinya diharapkan dalam masyarakat dapat bekerja guna menambah pendapatan keluarga. Dan yang terakhir kegunaan seorang anak sebagai sumber ketenteraman orang tua pada hari tua kelak (De Wachter & Neels, 2011; Kohlmann, 2002; Macunovich, 2008)

Pada masyarakat dengan pendapatan perkapita yang tergolong rendah, anak dipandang sebagai tenaga kerja dan berfungsi sebagai sumber pendapatan. Selain itu, anak dijadikan sebagai investasi hari tua (Manis, 2015). Berbeda dengan pandangan masyarakat yang memiliki pendapatan per kapita tinggi, anak dianggap sebagai beban dalam keluarga. Sehingga semakin tinggi pendapatan per kapita yang dimiliki oleh rumah tangga maka fertilitas akan menurun (Syam, 2016).

Selanjutnya, jika tingkat fertilitas berhasil diturunkan, maka hal ini dapat menurunkan tingkat kemiskinan. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Kim et al. (2009) yang menyatakan bahwa pada negara-negara berkembang penurunan fertilitas sejalan dengan penurunan tingkat kemiskinan. Sehingga, urgensi penurunan fertilitas semakin penting untuk segera dilakukan demi kesejahteraan keluarga maupun negara.

Pada lingkup regional dan nasional, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan alat untuk mengevaluasi kinerja pembangunan ekonomi (BPS Gowa, 2021). Testa (2012) menyebutkan dalam penelitiannya di negara-negara Eropa bahwa produk domestik bruto per kapita mempunyai pengaruh negatif terhadap fertilitas individu. Individu yang tinggal di negara dengan PDB perkapita lebih tinggi cenderung untuk menunda untuk memiliki anak dan menambah anak misal untuk

anak kedua. Menurut Thevenon (2010) dalam Testa (2012) pembangunan ekonomi dalam hal ini PDB per kapita telah mempunyai kontribusi besar dalam mendorong untuk menekan fertilitas.

Kemudian, menurut Easterlin (1985) masyarakat yang bertempat tinggal di daerah berpendapatan per kapita tinggi, akan memiliki lebih banyak penduduk yang mampu membiayai penggunaan alat kontrasepsi sehingga cenderung memiliki anak dengan jumlah yang lebih sedikit. Selain itu,

Ketika pertumbuhan ekonomi meningkat, keadaan tersebut memungkinkan dapat menurunkan tingkat kelahiran (Becker, 1962). Dampak kemajuan ekonomi dan sosial dalam menurunkan fertilitas di negara sedang berkembang akan maksimal jika sebagian penduduk, terutama golongan penduduk miskin turut serta menikmati hasil kemajuan tersebut (Todaro & Smith, 2015). Selanjutnya, (Kim et al., 2009) menyatakan bahwa penambahan jumlah penduduk yang rendah akan senantiasa sejalan dengan pertumbuhan ekonomi yang positif.

Peningkatan pendapatan per kapita dapat menjadi gerbang pembuka bagi negara untuk memiliki modal yang dapat digunakan untuk meningkatkan infrastruktur pendidikan, dan kesehatan. Pada level keluarga, peningkatan pendapatan dapat menjadi kunci utama perbaikan kualitas pendidikan dan kesehatan yang dapat diberikan orang tua kepada anak-anaknya.

PENUTUP

Fertilitas di Indonesia bertambah pada masa orde lama yakni sebesar 0,2 anak per wanita dalam kurun waktu lima tahun. Kemudian mengalami penurunan pada masa orde baru sebesar 3 anak per wanita selama kurun waktu 30 tahun. Selanjutnya, TFR wanita Indonesia stagnan di angka yang masih terbilang

tinggi yakni 2,6 anak per wanita setelah memasuki masa reformasi. Keadaan tersebut akan berlanjut pada masa yang akan datang apabila pemerintah tidak melakukan upaya penanggulangan yang efektif. Salah satu langkah yang dapat dilakukan yakni dengan memfokuskan program KB yang menasar pasangan paritas usia muda. Dari segi infrastruktur, perlu penambahan jumlah klinik yang menyediakan dan melayani KB agar akses masyarakat dapat lebih mudah. Kolaborasi sektor publik dan swasta dapat menjadi solusi mengenai hal tersebut. Selain itu, tumpang tindih peraturan mengenai kelembagaan perlu segera diatasi dengan membuat peraturan peundang-undangan yang jelas sehingga instansi penanggung jawab pengendalian kependudukan dengan pemerintah daerah mampu bersinergi dengan baik mengatasi masalah stagnasi fertilitas. Selanjutnya, pemerintah Indonesia harus segera mengatasi tantangan penurunan fertilitas antara lain perkawinan anak, ketimpangan gender, dan rendahnya pendapatan per kapita. Untuk mengatasi fenomena perkawinan anak yang masih terjadi, perlu adanya tindak tegas bagi masyarakat yang melakukan pelanggaran terhadap undang-undang perkawinan. Selain itu, kesempatan terhadap pendidikan maupun lapangan pekerjaan harus dibuka sebesar-besarnya khususnya bagi wanita. Selain dapat menurunkan perkawinan anak, pembukaan kesempatan terhadap wanita ini juga dapat mengurangi ketimpangan gender yang terjadi. Selain itu, perlu usaha peningkatan perekonomian dalam negeri sehingga pendapatan per kapita baik lingkup keluarga maupun negara dapat lebih meningkat. Diharapkan, dengan perbaikan pada sektor-sektor tersebut dapat menurunkan tingkat fertilitas di Indonesia. Dengan berhasilnya penurunan fertilitas hingga mencapai Penduduk Tumbuh Seimbang (PTS), diharapkan Indonesia

mampu untuk mengerahkan sumber-sumber dayanya dengan maksimal demi terciptanya kesejahteraan masyarakat secara merata. Jika dilihat dari lingkup yang lebih kecil seperti keluarga, jumlah anak yang semakin sedikit akan meningkatkan kesejahteraan keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Sebagai wujud penghargaan terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam penyusunan naskah atau dalam penelitian dan/atau pengembangan. Disebutkan siapa yang patut diberikan ucapan terima kasih, baik secara organisasi/institusi, pemberi donor ataupun individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwibowo, F., & Karyana, Y. (2022). Proyeksi Penduduk Indonesia dengan menggunakan Metode Campuran. *Bandung Conference Series: Statistics*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.29313/bcss.v2i1.124>
- Angeles, G., & Guilkey, D. K. (2005). The effects of education and family planning programs on fertility in Indonesia. *Economic Development and Cultural Change*, 54(1), 165–201. <https://doi.org/10.1086/431261>
- Arialdi Rendi, S. M. (2016). Pengaruh Urbanisasi, Pendidikan, dan Pendapatan terhadap Tingkat Fertilitas di Lima Kota di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan Unsyiah*, 1(1), 208–2017. <http://jim.unsyiah.ac.id/EKP/article/view/693>
- Ariny, S. (2022). Analisis Keikutsertaan Pasangan Usia Subur dalam Program Keluarga Berencana di Provinsi Sulawesi Selatan. In Tesis. Universitas Hasanuddin.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2021a). Laporan Kinerja BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2020. https://sulsel.bkkbn.go.id/?page_id=836
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2021b). Laporan Kinerja BKKBN Tahun 2020. <https://www.bkkbn.go.id/pages-laporan-kinerja>
- Bappenas. (2020). Metadata Indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/Sustainable Development Goals (SDGs) Indonesia Pilar Pembangunan Sosial, Edisi II. <https://sdgs.bappenas.go.id/wp-content/uploads/2020/10/Metadata-Pilar-Sosial-Edisi-II.pdf>
- Becker, G. S. (1962). Investment in Human Capital : A Theoretical Analysis. *Journal of Political and Economy Chicago*, 70(5). <https://www.journals.uchicago.edu/doi/10.1086/258724>
- Bilsborrow, R. E., & Guilkey, D. K. (1987). Community and Labour Policies Programme. UNFPA Project World Employment Programme Research, 157. <https://library.unu.edu/cgi-bin/koha/opac-detail.pl?biblionumber=37123>
- BKKBN. (1982). Informasi Dasar Program Kependudukan dan Keluarga Berencana. PT Rais Utama Offset.
- BPS. (2002). Berita Resmi Statistik Hasil Sensus Penduduk 2000. V(26), 1–11.

- <https://www.bps.go.id/pressrelease/2002/06/03/283/hasil-sensus-penduduk-2000.html>
- BPS. (2018). Indonesia Demographic and Health Survey 2017. <https://dhsprogram.com/pubs/pdf/FR342/FR342.pdf>
- BPS. (2019). Kajian Penghitungan Indeks Ketimpangan Gender. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/publication/2020/11/23/a26ee94bbba15b53df21a932/kajian-penghitungan-indeks-ketimpangan-gender.html>
- BPS. (2021a). Hasil Sensus Penduduk Tahun 2020. Berita Resmi Statistik, 7(10), 1–12. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/01/21/1854/hasil-sensus-penduduk-2020.html>
- BPS. (2021b). Kajian Penghitungan Indeks Ketimpangan Gender 2021. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/publication/2021/12/13/8d3f5b35393193b1cf1272a0/kajian-penghitungan-indeks-ketimpangan-gender-2021.html>
- BPS. (2021c). Konsep dan Definisi Susenas Maret Tahun 2021. Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2021d). Statistik Kesejahteraan Rakyat Tahun 2021. BPS RI. <https://bps.go.id/publication/2021/11/19/36c2f9b45f70890edb18943d/statistik-kesejahteraan-rakyat-2021.html>
- BPS. (2022). Analisis Profil Penduduk Indonesia. <https://www.bps.go.id/publication/2022/06/24/ea52f6a38d3913a5bc557c5f/analisis-profil-penduduk-indonesia.html>
- BPS, B. (2013). Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia. <https://archive.org/details/LaporanSDKI2017>
- BPS Gowa. (2021). Produk domestik regional bruto. <https://gowakab.bps.go.id/publication/2021/04/05/3faf0f67e0b3fe39af2ce62d/produk-domestik-regional-bruto-kabupaten-gowa-menurut-lapangan-usaha-2016-2020.html%0A>
- Chen, J., & Guo, J. (2022). The effect of female education on fertility: Evidence from China's compulsory schooling reform. *Economics of Education Review*, 88(10), 22–57. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0272775722000346>
- Davis and Blake. (1956). Social Structure and Fertility: An Analytic Framework. *Economic Development and Cultural Change*, 4(3), 211. <https://www.journals.uchicago.edu/doi/pdf/10.1086/449714>
- de la Croix, D., & Gobbi, P. E. (2017). Population density, fertility, and demographic convergence in developing countries. *Journal of Development Economics*, 127, 13–24. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2017.02.003>
- De Wachter, D., & Neels, K. (2011). Educational differentials in fertility intentions and outcomes: Family formation in flanders in the early 1990s. *Vienna Yearbook of Population Research*, 1, 227–258. <https://doi.org/10.1553/populationyearbook2011s227>
- Desai, S. (1995). When are children from large families disadvantaged? Evidence from Cross-National analyses*. *Population Studies*, 49(2), 195–210. <https://doi.org/10.1080/0032472031000148466>
- Easterlin, Richard A., & E. M. C. (1985). *The Fertility Evolution: A Supply-Demand Analysis*. University of Chicago Press. <https://www.jstor.org/stable/23262620>
- Ekawati, R. (2008). Faktor Karakteristik Keluarga, Tingkat Fertilitas dan Pemakaian Kontrasepsi. *Jurnal Kependudukan Padjadjaran*, 10(2), 135–151. <http://portalgaruda.fti.unissula.ac.id/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=166448>
- Fathan, M., & Romdhoni, S. (2014). *Regional Variation of Fertility In Indonesia: Analysis of IDHS 2012 (Issue August)* [Groningen University].

- <https://frw.studenttheses.ub.rug.nl/id/eprint/1145%0A>
- Frini, O., & Muller, C. (2012). Demographic transition, education and economic growth in Tunisia. *Economic Systems*, 36(3), 351–371. <https://doi.org/10.1016/j.ecosys.2012.04.002>
- Hull, T. H. (2016). Indonesia's Fertility Levels, Trends and Determinants: Dilemmas of Analysis. *Demographic Transformation and Sosio-Economic Development*, 5, 133–151. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-24783-0>
- Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah, Pub. L. No. 18 (2020). <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/131386/perpres-no-18-tahun-2020>
- Jalaluddin, & Irwan Suriadi. (2019). Dinamika Kependudukan Dan Dampaknya Terhadap Perubahan Lingkungan (Kasus Penambangan Batu Apung Ijobalit Kec. Labuan Haji Lombok Timur). *Journal of Economics and Business*, 5(2), 64–96. <https://doi.org/10.29303/ekonobis.v5i2.45>
- Jumliadi, M. (2020). Fertilitas Wanita Kawin Usia Dini di Provinsi Sumatera Selatan: Data SDKI 2017. *Jurnal Pembangunan Nagari*, 5(2), 180–195. <https://doi.org/10.30559/jpn.v5i2.195>
- Kasnawi, T. (2012). *Dasar-dasar Studi Kependudukan*. Leutikal Books.
- Kim, J. (2016). Women's Education and Fertility: An Analysis of the Relationship between Education and Birth Spacing in Indonesia. *Economic Analysis and Policy*, 58(4), 739–774. <https://www.journals.uchicago.edu/doi/pdf/10.1086/649638>
- Kim, J., Engelhardt, H., Prskawetz, A., & Aassve, A. (2009). Does fertility decrease household consumption? An analysis of poverty dynamics and fertility in Indonesia. *Demographic Research*, 20(06), 623–656. <https://doi.org/10.4054/DemRes.2009.20.26>
- Kohlmann, A. (2002). Fertility Intentions in a Cross-Cultural View: The Value of Children Reconsidered. Max Planck Institute for Demographic Research Working Paper, 49(0). <https://www.demogr.mpg.de/papers/working/wp-2002-002.pdf>
- Larasati, D., & Anis, A. (2018). Analisis Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Rumah Tangga Terhadap Fertilitas di Sumatera Barat. 1(September), 648–658.
- Macunovich, D. (2008). Economic Theories of Fertility. *Women, Family, and Work: Writings on the Economics of Gender*, 105–124. <https://doi.org/10.1002/9780470755648.ch7>
- Mahendra, A. (2017). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Fertilitas di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 3(2), 223–242. <https://core.ac.uk/download/pdf/267032569.pdf>
- Malhotra, A. (2012). Remobilizing the Gender and Fertility Connection: The Case for Examining the Impact of Fertility Control and Fertility Declines On Gender Equality. https://www.icrw.org/wp-content/uploads/2016/10/WPS_Edited_Malhotra-FINAL-corrected-Feb2013.pdf
- Manis, J. D. (2015). The Value of Children in the United States: A New Approach to the Study of Fertility *. 41(3), 583–596. <https://doi.org/10.2307/351628>
- Mills, M. (2010). Gender Roles, Gender Equality and Fertility: An Empirical Test of Five Gender Equity Indices. *Canadian Studies In Population*, 37(3), 445–474. doi 10.25336/p6131q
- Morgan, S. P., & Niraula, B. B. (1995). Gender inequality and fertility in two Nepali villages. *Population & Development Review*, 21(3), 541–561. <https://doi.org/10.2307/2137749>
- Nation, U. (2019). *World Population Prospect*. World Population Prospect. <https://population.un.org/wpp/DataQuery/>
- Nur, S. (2023). *Kajian Fertilitas Wanita Usia 15-65 Tahun di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2021*. Universitas Hasanuddin.
- Okonkwo, U., & Long, B. (2008). Does female schooling reduce fertility? Evidence from

- Nigeria. *Journal of Development Economics*, 87(1), 57–75. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0304387807000855>
- Putri, N. D. W. I. (2020). Karakteristik dan Determinan Perkawinan Anak di Sulawesi Selatan 2017-2020. Universitas Hasanuddin.
- Raharja, M. B. (2017). Fertilitas Menurut Etnis Di Indonesia: Analisis Data Sensus Penduduk 2010 (Fertility By Ethnicity in Indonesia: Analysis of 2010 Indonesian Population Census). *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 12(1), 69–78. <http://ejurnal.kependudukan.lipi.go.id/index.php/jki/article/view/243>
- Rahman, A., & Syakur, R. M. (2018). Menelusur Determinan Tingkat Fertilitas. *EcceS (Economics, Social, and Development Studies)*, 5(2), 57. <https://doi.org/10.24252/ecc.v5i2.7079>
- Rother, E. T. (2007). Systematic literature review X narrative review. *ACTA Paulista de Enfermagem*, 20(2), 7–8. <https://doi.org/10.1590/s0103-21002007000200001>
- Sabina, D. (2020). Literatur Review Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan KB Suntuk Tiga Bulan. <http://digilib.unisayogya.ac.id/4861/>
- Sari, N. (2017). Determinan Fertilitas melalui Pendekatan Total Fertility Rate (TFR) di Indonesia: Analisis Data Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) Tahun 2007. *Jurnal Dunia Kesmas Volume*, 6(2), 55–62. <http://www.ejurnalmalahayati.ac.id/index.php/duniakesmas/article/view/480>
- Severus, P. K. A. (2019). Pengaruh Pendidikan Tinggi, Kepadatan Penduduk, Mortalitas Bayi, Dan PDB Perkapita Terhadap Tingkat Fertilitas Di Indonesia. *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 3(2), 66–78. [10.33603/ejpe.v7i2.2307](https://doi.org/10.33603/ejpe.v7i2.2307)
- Shirota, Y., Presekal, A., & Sari, R. F. (2019). Visualization of Time Series Data Change on Fertility Rate and Education in Indonesia Provinces. 5th International Conference on Information Management, ICIM 2019, 54–59. <https://doi.org/10.1109/INFOMAN.2019.8714711>
- Sinaga, L., & Hardiani. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat fertilitas di perdesaan (Studi pada Desa Pelayangan Kecamatan Muara Tembesi Kabupaten Batanghari). In *Jurnal Paradigma Ekonomika* (Vol. 12, Issue 1). [10.22437/paradigma.v12i1.3933](https://doi.org/10.22437/paradigma.v12i1.3933)
- Sinha, N. (2005). Fertility , Child Work , and Schooling Consequences of Family Planning Programs: Evidence from an Experiment in Rural Bangladesh. *Economic Development And Cultural Change*, 54(1), 97–128. <https://www.journals.uchicago.edu/doi/10.1086/431259>
- Sumini, & Tsalasa, Y. (2015). Tren Pemakaian Alat Kontrasepsi di Indonesia 1991-2012. *Populasi*, 23(1), 35–49. <https://jurnal.ugm.ac.id/populasi/article/view/8562>
- Syam, E. (2016). Analisis faktor yang mempengaruhi fertilitas tenaga kerja wanita di kecamatan ujung bulu kabupaten bulukumba [UIN Alauddin Makassar]. In *Skripsi*. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/4984/>
- Testa, M. R. (2012). The socio-economic determinants of childbearing intentions : a macro-micro European analysis [Austrian University]. In *European Population Conference*. <https://epc2012.princeton.edu/papers/120609%0A>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic development: The Addison-Wesley series in economics*. <https://www.pearson.com/us/higher-education/program/Todaro-Economic-Development-12th-Edition/PGM142511.html>
- Trisnarningsih. (2016). Lika-liku Penurunan Kelahiran dalam Perspektif Kekinian.
- Tukiran. (1992). Proyeksi Penduduk Indonesia 1990-2010. *Populasi*, 2(3), 60–77. <https://jurnal.ugm.ac.id/populasi/article/view/11199>

- UNDP. (2016). Human Development Report 2016 Human Development for Everyone. United Nation Development Programme. <https://www.undp.org/publications/human-development-report-2016>
- Wicaksono, F., & Mahendra, D. (2016). Determinan Fertilitas: Suatu Pendekatan Multilevel. In *Jurnal Ilmiah Widya* (Vol. 134). https://www.researchgate.net/publication/307171204_DETERMINAN_FERTILITAS_SUATU_PENDEKATAN_MULTILEVEL
- Widyastari, D. A., & Pathom, N. (2016). Soeharto Population Policy In Contemporary Indonesia: Family Planning Program, Marriage Act or Compulsory Education Has The Greatest Impact to Fertility Decline? *Public Health of Indonesia*, 2(2), 40–46. <http://stikbar.org/ycabpublisher/index.php/PHI/article/download/63/pdf>
- Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on Conducting a Systematic Literature Review. In *Journal of Planning Education and Research* (Vol. 39, Issue 1, pp. 93–112). <https://doi.org/10.1177/0739456X17723971>
- Ye, H., & Wu, X. (2011). Fertility Decline and Educational Gender Inequality in China [The Hong Kong University of Science and Technology]. https://en.cnki.com.cn/Article_en/CJFDTOTAL-SHXJ201105007.htm
- Yuniarti, S., Sukandar, H., & Susiarno, H. (2013). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Fertilitas: Suatu Kajian Literatur. *Universitas Padjajaran*, 38, 1–11. <https://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2013/06/Analisis-Faktor-Yang-Berhubungan-Dengan-Fertilitas.pdf>
- Yunus, R. (2022). Analisis Gender terhadap Fenomena Sosial. *Genius Humanities*.
- Yusuf, W. H. (2020). DETERMINASI FERTILITAS: STUDI KASUS DI NUSA TENGGARA BARAT. In *Indonesian Journal of Social Sciences and Humanities* (Vol. 1, Issue 4).
- Zhuang, Y. et al. (2019). China Fertility Report, 2006–2016: An Analysis Based On China Fertility Survey 2017. *China Population and Development Studies*, 2, 430–439. <https://link.springer.com/article/10.1007/s42379-019-00022-9> di Provinsi Sulawesi Selatan. In Tesis. Universitas Hasanuddin.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2021a). Laporan Kinerja BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2020. https://sulsel.bkkbn.go.id/?page_id=836
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2021b). Laporan Kinerja BKKBN Tahun 2020. <https://www.bkkbn.go.id/pages-laporan-kinerja>
- Bappenas. (2020). Metadata Indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/Sustainable Development Goals (SDGs) Indonesia Pilar Pembangunan Sosial, Edisi II. <https://sdgs.bappenas.go.id/wp-content/uploads/2020/10/Metadata-Pilar-Sosial-Edisi-II.pdf>
- Becker, G. S. (1962). Investment in Human Capital : A Theoretical Analysis. *Journal of Political and Economy Chicago*, 70(5). <https://www.journals.uchicago.edu/doi/10.1086/258724>
- Bilsborrow, R. E., & Guilkey, D. K. (1987). Community and Labour Policies Programme. UNFPA Project World Employment Programme Research, 157. <https://library.unu.edu/cgi-bin/koha/opac-detail.pl?biblionumber=37123>
- BKKBN. (1982). Informasi Dasar Program Kependudukan dan Keluarga Berencana. PT Rais Utama Offset.
- BPS. (2002). Berita Resmi Statistik Hasil Sensus Penduduk 2000. V(26), 1–11. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2002/06/03/283/hasil-sensus-penduduk-2000.html>
- BPS. (2018). Indonesia Demographic and Health Survey 2017. <https://dhsprogram.com/pubs/pdf/FR342/FR342.pdf>
- BPS. (2019). Kajian Penghitungan Indeks Ketimpangan Gender. Badan Pusat

- Statistik.
<https://www.bps.go.id/publication/2020/1/23/a26ee94bbba15b53df21a932/kajian-penghitungan-indeks-ketimpangan-gender.html>
- BPS. (2021a). Hasil Sensus Penduduk Tahun 2020. *Berita Resmi Statistik*, 7(10), 1–12. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/01/21/1854/hasil-sensus-penduduk-2020.html>
- BPS. (2021b). Kajian Penghitungan Indeks Ketimpangan Gender 2021. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/publication/2021/12/13/8d3f5b35393193b1cf1272a0/kajian-penghitungan-indeks-ketimpangan-gender-2021.html>
- BPS. (2021c). Konsep dan Definisi Susenas Maret Tahun 2021. Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2021d). Statistik Kesejahteraan Rakyat Tahun 2021. BPS RI. <https://bps.go.id/publication/2021/11/19/36c2f9b45f70890edb18943d/statistik-kesejahteraan-rakyat-2021.html>
- BPS. (2022). Analisis Profil Penduduk Indonesia. <https://www.bps.go.id/publication/2022/06/24/ea52f6a38d3913a5bc557c5f/analisis-profil-penduduk-indonesia.html>
- BPS, B. (2013). Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia. <https://archive.org/details/LaporanSDKI2017>
- BPS Gowa. (2021). Produk domestik regional bruto. <https://gowakab.bps.go.id/publication/2021/04/05/3faf0f67e0b3fe39af2ce62d/produk-domestik-regional-bruto-kabupaten-gowa-menurut-lapangan-usaha-2016-2020.html%0A>
- Chen, J., & Guo, J. (2022). The effect of female education on fertility: Evidence from China's compulsory schooling reform. *Economics of Education Review*, 88(10), 22–57. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0272775722000346>
- Davis and Blake. (1956). *Social Structure and Fertility: An Analytic Framework. Economic Development and Cultural Change*, 4(3), 211. <https://www.journals.uchicago.edu/doi/pdf/10.1086/449714>
- de la Croix, D., & Gobbi, P. E. (2017). Population density, fertility, and demographic convergence in developing countries. *Journal of Development Economics*, 127, 13–24. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2017.02.003>
- De Wachter, D., & Neels, K. (2011). Educational differentials in fertility intentions and outcomes: Family formation in flanders in the early 1990s. *Vienna Yearbook of Population Research*, 1, 227–258. <https://doi.org/10.1553/populationyearbook2011s227>
- Desai, S. (1995). When are children from large families disadvantaged? Evidence from Cross-National analyses*. *Population Studies*, 49(2), 195–210. <https://doi.org/10.1080/0032472031000148466>
- Easterlin, Richard A, & E. M. C. (1985). *The Fertility Evolution: A Supply-Demand Analysis*. University of Chicago Press. <https://www.jstor.org/stable/23262620>
- Ekawati, R. (2008). Faktor Karakteristik Keluarga, Tingkat Fertilitas dan Pemakaian Kontrasepsi. *Jurnal Kependudukan Padjadjaran*, 10(2), 135–151. <http://portalgaruda.fti.unissula.ac.id/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=166448>
- Fathan, M., & Romdhoni, S. (2014). Regional Variation of Fertility In Indonesia: Analysis of IDHS 2012 (Issue August) [Groningen University]. <https://frw.studenttheses.ub.rug.nl/id/eprint/1145%0A>
- Frini, O., & Muller, C. (2012). Demographic transition, education and economic growth in Tunisia. *Economic Systems*, 36(3), 351–371. <https://doi.org/10.1016/j.ecosys.2012.04.002>
- Hull, T. H. (2016). Indonesia's Fertility Levels, Trends and Determinants: Dilemmas of

- Analysis. *Demographic Transformation and Socio-Economic Development*, 5, 133–151. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-24783-0>
- Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah, Pub. L. No. 18 (2020). <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/131386/perpres-no-18-tahun-2020>
- Jalaluddin, & Irwan Suriadi. (2019). Dinamika Kependudukan Dan Dampaknya Terhadap Perubahan Lingkungan (Kasus Penambangan Batu Apung Ijobalit Kec. Labuan Haji Lombok Timur). *Journal of Economics and Business*, 5(2), 64–96. <https://doi.org/10.29303/ekonobis.v5i2.45>
- Jumliadi, M. (2020). Fertilitas Wanita Kawin Usia Dini di Provinsi Sumatera Selatan: Data SDKI 2017. *Jurnal Pembangunan Nagari*, 5(2), 180–195. <https://doi.org/10.30559/jpn.v5i2.195>
- Kasnawi, T. (2012). *Dasar-dasar Studi Kependudukan*. Leutikal Books.
- Kim, J. (2016). Women ' s Education and Fertility : An Analysis of the Relationship between Education and Birth Spacing in Indonesia. *Economic Analysis and Policy*, 58(4), 739–774. <https://www.journals.uchicago.edu/doi/pdf/10.1086/649638>
- Kim, J., Engelhardt, H., Prskawetz, A., & Aassve, A. (2009). Does fertility decrease household consumption? An analysis of poverty dynamics and fertility in Indonesia. *Demographic Research*, 20(06), 623–656. <https://doi.org/10.4054/DemRes.2009.20.26>
- Kohlmann, A. (2002). Fertility Intentions in a Cross-Cultural View : The Value of Children Reconsidered. Max Planck Institute for Demographic Research Working Paper, 49(0). <https://www.demogr.mpg.de/papers/working/wp-2002-002.pdf>
- Larasati, D., & Anis, A. (2018). Analisis Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Rumah Tangga Terhadap Fertilitas di Sumatera Barat. 1(September), 648–658.
- Macunovich, D. (2008). Economic Theories of Fertility. *Women, Family, and Work: Writings on the Economics of Gender*, 105–124. <https://doi.org/10.1002/9780470755648.ch7>
- Mahendra, A. (2017). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Fertilitas di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 3(2), 223–242. <https://core.ac.uk/download/pdf/267032569.pdf>
- Malhotra, A. (2012). Remobilizing the Gender and Fertility Connection: The Case for Examining the Impact of Fertility Control and Fertility Declines On Gender Equality. https://www.icrw.org/wp-content/uploads/2016/10/WPS_Edited_Malhotra-FINAL-corrected-Feb2013.pdf
- Manis, J. D. (2015). The Value of Children in the United States : A New Approach to the Study of Fertility *. 41(3), 583–596. <https://doi.org/10.2307/351628>
- Mills, M. (2010). Gender Roles , Gender (In) equality and Fertility : An Empirical Test of Five Gender Equity Indices. *Canadian Studies In Population*, 37(3), 445–474. doi 10.25336/p6131q
- Morgan, S. P., & Niraula, B. B. (1995). Gender inequality and fertility in two Nepali villages. *Population & Development Review*, 21(3), 541–561. <https://doi.org/10.2307/2137749>
- Nation, U. (2019). *World Population Prospect. World Population Prospect*. <https://population.un.org/wpp/DataQuery/>
- Nur, S. (2023). *Kajian Fertilitas Wanita Usia 15-65 Tahun di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2021*. Universitas Hasanuddin.
- Okonkwo, U., & Long, B. (2008). Does female schooling reduce fertility? Evidence from Nigeria. *Journal of Development Economics*, 87(1), 57–75. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0304387807000855>
- Putri, N. D. W. I. (2020). *Karakteristik dan Determinan Perkawinan Anak di Sulawesi Selatan 2017-2020*. Universitas Hasanuddin.

- Raharja, M. B. (2017). Fertilitas Menurut Etnis Di Indonesia: Analisis Data Sensus Penduduk 2010 (Fertility By Ethnicity in Indonesia: Analysis of 2010 Indonesian Population Census). *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 12(1), 69–78. <http://ejurnal.kependudukan.lipi.go.id/index.php/jki/article/view/243>
- Rahman, A., & Syakur, R. M. (2018). Menelusur Determinan Tingkat Fertilitas. *EcceS (Economics, Social, and Development Studies)*, 5(2), 57. <https://doi.org/10.24252/ecc.v5i2.7079>
- Rother, E. T. (2007). Systematic literature review X narrative review. *ACTA Paulista de Enfermagem*, 20(2), 7–8. <https://doi.org/10.1590/s0103-21002007000200001>
- Sabina, D. (2020). Literatur Review Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan KB Suntuk Tiga Bulan. <http://digilib.unisayogya.ac.id/4861/>
- Sari, N. (2017). Determinan Fertilitas melalui Pendekatan Total Fertility Rate (TFR) di Indonesia: Analisis Data Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) Tahun 2007. *Jurnal Dunia Kesmas Volume*, 6(2), 55–62. <http://www.ejurnalmalahayati.ac.id/index.php/duniakesmas/article/view/480>
- Severus, P. K. A. (2019). Pengaruh Pendidikan Tinggi, Kepadatan Penduduk, Mortalitas Bayi, Dan PDB Perkapita Terhadap Tingkat Fertilitas Di Indonesia. *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 3(2), 66–78. [10.33603/ejpe.v7i2.2307](https://doi.org/10.33603/ejpe.v7i2.2307)
- Shirota, Y., Presek, A., & Sari, R. F. (2019). Visualization of Time Series Data Change on Fertility Rate and Education in Indonesia Provinces. *5th International Conference on Information Management, ICIM 2019*, 54–59. <https://doi.org/10.1109/INFOMAN.2019.8714711>
- Sinaga, L., & Hardiani. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat fertilitas di perdesaan (Studi pada Desa Pelayangan Kecamatan Muara Tembesi Kabupaten Batanghari). In *Jurnal Paradigma Ekonomika (Vol. 12, Issue 1)*. [10.22437/paradigma.v12i1.3933](https://doi.org/10.22437/paradigma.v12i1.3933)
- Sinha, N. (2005). Fertility , Child Work , and Schooling Consequences of Family Planning Programs: Evidence from an Experiment in Rural Bangladesh. *Economic Development And Cultural Change*, 54(1), 97–128. <https://www.journals.uchicago.edu/doi/10.1086/431259>
- Sumini, & Tsalasa, Y. (2015). Tren Pemakaian Alat Kontrasepsi di Indonesia 1991-2012. *Populasi*, 23(1), 35–49. <https://jurnal.ugm.ac.id/populasi/article/view/8562>
- Syam, E. (2016). Analisis faktor yang mempengaruhi fertilitas tenaga kerja wanita di kecamatan ujung bulu kabupaten bulukumba [UIN Alauddin Makassar]. In *Skripsi*. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/4984/>
- Testa, M. R. (2012). The socio-economic determinants of childbearing intentions : a macro-micro European analysis [Austrian University]. In *European Population Conference*. <https://epc2012.princeton.edu/papers/120609%0A>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic development: The Addison-Wesley series in economics*. <https://www.pearson.com/us/higher-education/program/Todaro-Economic-Development-12th-Edition/PGM142511.html>
- Trisnaningsih. (2016). Lika-liku Penurunan Kelahiran dalam Perspektif Kekinian.
- Tukiran. (1992). Proyeksi Penduduk Indonesia 1990-2010. *Populasi*, 2(3), 60–77. <https://jurnal.ugm.ac.id/populasi/article/view/11199>
- UNDP. (2016). *Human Development Report 2016 Human Development for Everyone. United Nation Development Programme*. <https://www.undp.org/publications/human-development-report-2016>
- Wicaksono, F., & Mahendra, D. (2016). Determinan Fertilitas: Suatu Pendekatan Multilevel. In *Jurnal Ilmiah Widya (Vol. 134)*.

https://www.researchgate.net/publication/307171204_DETERMINAN_FERTILITAS_SUATU_PENDEKATAN_MULTILEVEL

- Widyastari, D. A., & Pathom, N. (2016). Soeharto Population Policy In Contemporary Indonesia: Family Planning Program, Marriage Act or Compulsory Education Has The Greatest Impact to Fertility Decline? *Public Health of Indonesia*, 2(2), 40–46. <http://stikbar.org/ycabpublisher/index.php/PHI/article/download/63/pdf>
- Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on Conducting a Systematic Literature Review. In *Journal of Planning Education and Research* (Vol. 39, Issue 1, pp. 93–112). <https://doi.org/10.1177/0739456X17723971>
- Ye, H., & Wu, X. (2011). Fertility Decline and Educational Gender Inequality in China [The Hong Kong University of Science and Technology]. https://en.cnki.com.cn/Article_en/CJFDTOTAL-SHXJ201105007.htm
- Yuniarti, S., Sukandar, H., & Susiarno, H. (2013). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Fertilitas: Suatu Kajian Literatur. *Universitas Padjajaran*, 38, 1–11. <https://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2013/06/Analisis-Faktor-Yang-Berhubungan-Dengan-Fertilitas.pdf>
- Yunus, R. (2022). Analisis Gender terhadap Fenomena Sosial. *Genius Humanities*.
- Yusuf, W. H. (2020). DETERMINASI FERTILITAS: STUDI KASUS DI NUSA TENGGARA BARAT. In *Indonesian Journal of Social Sciences and Humanities* (Vol. 1, Issue 4).
- Zhuang, Y. et al. (2019). China Fertility Report, 2006–2016: An Analysis Based On China Fertility Survey 2017. *China Population and Development Studies*, 2, 430–439. <https://link.springer.com/article/10.1007/s42379-019-00022-9>